



## **The Role of Guidance and Counseling Teachers in Overcoming The Impact of Bullying Behavior at SMPK ST. Theresia Kupang**

**Fransiska Marliani Navranim<sup>1</sup>, Stefanus Lio<sup>2</sup>**

[Marlianinavranim@mail.com](mailto:Marlianinavranim@mail.com), [liostef@yahoo.com](mailto:liostef@yahoo.com)

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandira , Kupang , Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandira , Kupang , Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling teachers in dealing with the impact of bullying behavior on grade VIII students at SMPK St. Theresia Kupang, reviewed from psychological, social, and academic aspects. The research uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawn, as well as data validity obtained through triangulation of sources and techniques. The results showed that the dominant form of bullying was mild verbal, social, and physical bullying which had an impact on reducing learning motivation, anxiety, and withdrawal from the social environment. Guidance and Counseling teachers play an important role through individual counseling, character building, mediation, and effective anti-bullying socialization. This intervention helps the victim recover from the emotional state and encourages changes in the perpetrator's behavior. The collaboration of Guidance and Counseling teachers, subject teachers, and students has proven to play a significant role in creating a safe and inclusive learning environment.

**Keywords:** Bullying; The Role of *Guidance and Counseling Teachers*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lingkungan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk cara berperilaku, bersikap sopan, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti bullying masih sering terjadi dan menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Bullying dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara berulang melalui tindakan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang menimbulkan kerugian psikologis dan emosional bagi korban (Tirmidziani et al., 2018) Data nasional lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk bullying, masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. (Kurniawan et al., 2024) melaporkan bahwa lebih dari 87% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, baik berupa ejekan, tindakan fisik ringan, maupun penghinaan di hadapan teman sebaya. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap terjadinya tindakan bullying. Studi lain menyampaikan bahwa konselor sekolah memainkan peran sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam strategi pencegahan bullying, menggunakan layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal (Ulum et al., 2025).

Dalam konteks SMP Theresia Kupang, sekolah yang dikenal menekankan pembentukan karakter dan nilai moral, hasil observasi awal menunjukkan masih ditemukannya perilaku seperti ejekan, pengucilan, serta intimidasi verbal antarsiswa. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa perundungan verbal dan sosial merupakan bentuk bullying yang paling sering tidak terdeteksi karena dianggap sebagai “candaan” atau bentuk interaksi wajar di kalangan remaja (Mahyani & Hasibuan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekalipun sekolah memiliki kultur religius dan disiplin, potensi perundungan tetap ada karena berkembang dari dinamika kelompok sebaya dan interaksi sosial sehari-hari. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi krusial untuk melakukan layanan preventif, kuratif, dan developmental.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa guru BK di SMP Theresia Kupang telah menjalankan beberapa layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, pembinaan karakter, serta sosialisasi tentang dampak bullying. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana guru BK di sekolah tersebut mengelola strategi intervensi, menghadapi hambatan lapangan, serta menilai dampak layanan yang diberikan terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik siswa. Kesenjangan penelitian (gap research) ini penting karena sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti bentuk bullying dan faktor penyebabnya, sementara kajian mengenai peran guru BK secara komprehensif dalam menangani dampak bullying di sekolah swasta berkarakter religius khususnya di Kota Kupang masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sekolah, kultur organisasi, serta jumlah siswa yang ditangani konselor sangat memengaruhi efektivitas layanan konseling.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dampak perilaku bullying pada siswa kelas VIII di SMP Theresia Kupang? Penelitian ini akan mengkaji peran guru BK dalam perspektif psikologis, sosial, dan akademik, serta strategi intervensi yang diterapkan dalam layanan konseling. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai praktik layanan konseling berbasis kebutuhan siswa (need-based counseling) sehingga dapat menjadi acuan pengembangan program BK yang lebih efektif, berkelanjutan, dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur bimbingan dan konseling terutama terkait implementasi layanan anti-bullying di sekolah dengan karakter keagamaan, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperkuat budaya positif dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan bebas perundungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah kasus bullying di SMP St. Theresia Kupang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian. Sugiyono (2016) dalam Utami et al. (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengkaji objek yang bersifat natural. Sementara itu, Nazir (2014) dalam Utami et al. (2021) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis dan akurat mengenai fakta serta karakteristik fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah guru BK dan peserta didik kelas VIII di SMP St. Theresia Kupang, yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena perundungan

yang menjadi fokus penelitian. Lokasi penelitian bertempat di lingkungan sekolah SMP St. Theresia Kupang.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan terarah (in-depth interview) untuk menggali pengalaman, strategi, dan pandangan guru BK terkait pencegahan bullying. Hennink, Hutter, & Bailey (2020) dalam (Winaningsih, 2021) menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan percakapan dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung respons siswa, dinamika layanan BK, serta situasi sosial sekolah. Menurut Lichtman (2012) dalam (Winaningsih, 2021), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui bahan tertulis yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sampai data dianggap jenuh. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum, bagian ini terdiri atas: (1) desain penelitian; (2) populasi, sampel atau subjek penelitian; (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Silakan gunakan paragraf deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis dalam penanganan perilaku bullying di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling kepada siswa yang menjadi korban, tetapi juga mencakup fungsi edukatif dalam memberikan pemahaman mengenai dampak buruk bullying serta cara-cara untuk mencegah maupun menghindarinya. Selain itu, Guru BK menjalankan peran sebagai mediator dalam upaya menyelesaikan konflik antar siswa yang terlibat, dengan menyediakan ruang dialog yang aman dan terarah guna mencapai penyelesaian yang konstruktif. Intervensi yang dilakukan tidak semata-mata bersifat reaktif atau dilakukan setelah insiden terjadi, tetapi juga bersifat proaktif. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan program-program preventif yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya empati, toleransi, serta kemampuan bekerja sama (Jannah, 2020).

Narasumber	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber	Hasil Temuan
Guru BK	Bagaimana bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah	Bentuk bullying yang sering terjadi biasanya berupa ejekan verbal, pengucilan, serta tindakan fisik ringan seperti dorong-dorongan.	Bullying yang terjadi masih didominasi oleh bentuk verbal dan sosial.
	Mengapa perilaku bullying masih	Faktor utama penyebabnya adalah	Bullying muncul karena lemahnya

	terjadi di lingkungan sekolah	kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying, rendahnya empati terhadap teman, serta pengaruh pergaulan yang kurang positif.	kontrol sosial dan kesadaran moral peserta didik.
Guru Mata Pelajaran	Apa pengaruh perilaku bullying terhadap proses pembelajaran di kelas?	Bullying menyebabkan siswa korban menjadi kurang fokus, menurun motivasi belajarnya, dan cenderung menarik diri dari aktivitas kelas.	Bullying berdampak negatif terhadap semangat belajar dan partisipasi akademik siswa.
	Bagaimana suasana kelas setelah adanya intervensi dari Guru BK?	Siswa mulai lebih terbuka, suasana kelas lebih kondusif, dan pelaku bullying menunjukkan perubahan sikap.	Intervensi Guru BK berdampak positif pada dinamika sosial di kelas.
Peserta Didik (Korban)	Apa yang kamu rasakan saat mengalami bullying di sekolah?	Saya merasa takut, malu, dan tidak ingin datang ke sekolah. Kadang juga merasa tidak punya teman.	Bullying menyebabkan tekanan emosional dan rasa tidak aman pada siswa.
	Bagaimana peran Guru BK dalam membantu kamu mengatasi masalah tersebut?	Guru BK mendengarkan cerita saya, memberikan semangat, dan membantu memperbaiki hubungan dengan teman yang membully.	Guru BK berperan penting sebagai pendukung emosional dan penengah konflik.
Peserta Didik (Korban)	Mengapa kamu melakukan tindakan bullying terhadap temanmu?	Awalnya hanya bercanda, tidak menyadari bahwa tindakan saya membuat teman merasa terluka dan terintimidasi.	Kurangnya kesadaran dan empati menjadi penyebab utama perilaku bullying di kalangan siswa.
	Apa perubahan yang kamu rasakan	Saya lebih memahami dampak	Pembinaan Guru BK berhasil

	setelah mendapatkan pembinaan dari Guru BK?	buruk bullying dan berusaha memperlakukan teman dengan lebih baik.	meningkatkan kesadaran moral dan empati pelaku terhadap korban.
--	---	--	---

Tabel 2.1 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah masih didominasi oleh bentuk verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, serta tindakan fisik ringan. Faktor penyebab utama munculnya perilaku tersebut adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif bullying, kurangnya empati terhadap sesama, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang positif. Dampak dari perilaku bullying terbukti berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis dan akademik peserta didik, di mana korban cenderung mengalami tekanan emosional, kehilangan rasa aman, menurunnya motivasi belajar, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial sekolah. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peranan penting dalam mengurangi intensitas bullying dan memperbaiki dinamika sosial di kelas. Melalui pendekatan konseling, pembinaan moral, serta pemberian dukungan emosional, Guru BK mampu membantu korban untuk memulihkan rasa percaya diri dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan empati pada pelaku agar tidak mengulangi perilaku perundungan di masa mendatang. Dengan demikian, kolaborasi antara Guru BK, guru mata pelajaran, dan peserta didik menjadi kunci utama dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta berorientasi pada pengembangan karakter positif.

Sejalan dengan itu, peran guru Bimbingan dan Konseling memiliki dimensi yang luas dalam mendukung perkembangan peserta didik. Peran guru Bimbingan dan Konseling mencakup berbagai fungsi yang harus dijalankan dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Menurut Sardiman (2016:57) dalam (Ajie, 2021), peran tersebut meliputi fungsi sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Sebagai motivator, guru BK bertugas memberikan dorongan untuk menumbuhkan aktivitas, kreativitas, serta semangat siswa dalam mengembangkan potensi diri. Sebagai director, guru BK mengarahkan siswa dalam mengelola diri, membentuk kebiasaan positif, serta menjalankan tugas dan perilaku yang sesuai dengan tujuan perkembangan yang diharapkan melalui layanan konseling individu, kelompok, maupun bimbingan kelompok. Dalam perannya sebagai inisiator, guru BK memunculkan gagasan dan tindakan kreatif yang dapat diteladani siswa, seperti kegiatan pembiasaan positif bersama. Sebagai fasilitator, guru BK menyediakan suasana bimbingan yang kondusif, membantu siswa memahami layanan BK, serta memberikan kemudahan akses konsultasi.

Selain itu, guru BK berperan sebagai mediator yang bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik antarsiswa maupun antara siswa dengan pihak lain, serta menyediakan media yang diperlukan dalam proses bimbingan. Sebagai evaluator, guru BK memiliki kewenangan untuk menilai perkembangan perilaku, kepribadian, dan penyesuaian diri siswa dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan asrama. Dengan demikian, peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator menjadi indikator utama dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman yang signifikan mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani dampak bullying terhadap peserta

didik di SMP St. Theresia Kupang, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis. Keterbatasan tersebut menjadi dasar penting bagi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan jumlah sampel yang dapat memengaruhi luasnya generalisasi temuan, serta penggunaan metode pengumpulan data yang belum beragam sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya komprehensif. Analisis data yang dilakukan juga masih terbatas dalam menggambarkan dinamika bullying secara mendalam. Ini merupakan bagian utama dari artikel dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari sebuah artikel. Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil dari proses analisis data yang jelas seperti perhitungan statistik dan proses pengujian atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Nyatakan hasil penelitian dengan singkat. Jika hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, mohon dibuat dengan jelas.

### **Pengertian Bullying**

Fenomena bullying di sekolah tidak hanya dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan siswa kepada teman sebaya, tetapi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, trauma, serta ketidakberdayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa korban bullying merasa terasing dan enggan berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan teori (Aprilina & Sancaya, 2023) yang menjelaskan bahwa bullying dilakukan oleh pihak yang merasa lebih kuat untuk merendahkan pihak yang dianggap lemah. Selain itu, bullying berdampak langsung pada proses belajar melalui munculnya kecemasan, penurunan konsentrasi, serta berkurang Jenis-jenis bullying yang ditemukan di lapangan khususnya verbal dan sosial juga relevan dengan klasifikasi yang dikemukakan Widiyanti (2019) dalam (Kiki Saputra, 2023). Namun, temuan lapangan menunjukkan frekuensi tertinggi pada tindakan verbal dan pengucilan, bukan pada bullying fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk bullying yang “tidak terlihat” justru lebih dominan, sehingga guru dan pihak sekolah sering kali tidak menyadarinya. Secara teoritis, bentuk bullying non-fisik memang sulit terdeteksi (Widiyanti, 2019), sehingga diperlukan sistem pengawasan dan identifikasi dini yang lebih sensitif pada indikator psikososial siswa. Kepercayaan diri siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Astuti (2019) dalam ((Mahyani & Hasibuan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa temuan lapangan konsisten dengan konsep teoretis bahwa bullying bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah perkembangan psikososial siswa yang dapat menghambat pencapaian akademik dan penyesuaian diri di sekolah.

### **Jenis-Jenis Bullying**

Jenis-jenis bullying yang ditemukan di lapangan khususnya verbal dan sosial juga relevan dengan klasifikasi yang dikemukakan Widiyanti (2019) dalam (Kiki Saputra, 2023). Namun, temuan lapangan menunjukkan frekuensi tertinggi pada tindakan verbal dan pengucilan, bukan pada bullying fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk bullying yang “tidak terlihat” justru lebih dominan, sehingga guru dan pihak sekolah sering kali tidak menyadarinya. Secara teoritis, bentuk bullying non-fisik memang sulit terdeteksi (Widiyanti, 2019), sehingga diperlukan sistem pengawasan dan identifikasi dini yang lebih sensitif pada indikator psikososial siswa.

### **Faktor-Faktor Penyebab Bullying**

Menurut Ariesto (2009) dalam (Aulia et al., 2023) faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Keluarga.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi,



dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying;

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani dampak bullying terhadap peserta didik di SMP St. Theresia Kupang, dapat disimpulkan bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan maupun penanganan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Peran tersebut tercermin melalui fungsi konseling individual dan kelompok, layanan informasi, serta pendampingan psikososial yang diberikan kepada siswa yang menjadi korban maupun pihak yang terlibat dalam perilaku bullying. Guru BK juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antarsiswa serta sebagai edukator yang menanamkan nilai empati, sikap saling menghargai, dan perilaku prososial guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Selain menjalankan intervensi secara reaktif ketika kasus terjadi, Guru BK turut melaksanakan upaya preventif melalui program-program pembinaan dan sosialisasi mengenai bahaya bullying dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa intervensi layanan BK di SMP St. Theresia Kupang tidak hanya berfokus pada penanganan langsung, tetapi juga pada penguatan karakter siswa untuk mencegah munculnya perilaku bullying di kemudian hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Guru BK memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan psikologis peserta didik serta dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, optimalisasi peran Guru BK perlu terus diperkuat melalui peningkatan kompetensi profesional, penyediaan dukungan dari pihak sekolah, serta pengembangan program intervensi yang berkelanjutan guna memaksimalkan efektivitas layanan dalam mengurangi berbagai bentuk bullying di sekolah.

Bagian ini terdiri dari 2 (dua) sub bagian yaitu kesimpulan dari artikel dan saran atau rekomendasi dari penelitian. Simpulkan artikel Anda secara kritis dan logis berdasarkan temuan penelitian. Harap berhati-hati dalam membuat generalisasi temuan. Anda juga harus menyatakan batasan penelitian Anda di bagian ini. Sebagai saran, mohon jelaskan rekomendasi Anda untuk penelitian lebih lanjut mengenai implikasi penelitian Anda.

### **Pernyataan Apresiasi**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMPK St. Theresia yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih secara khusus kepada guru Bimbingan dan Konseling SMPK St. Theresia yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman serta praktik terbaik dalam membangun kepercayaan diri siswa. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa-siswa kelas VIII yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang atas dukungan dan bimbingan selama pelaksanaan program MBKM ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, khususnya dalam upaya mengatasi dampak perilaku bullying di sekolah.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak atau lembaga yang telah berkontribusi dalam mendukung penelitian ini, baik melalui penyediaan fasilitas, bantuan pendanaan, maupun pemberian masukan yang berarti dalam penyempurnaan artikel ilmiah ini. Apabila artikel ini pernah dipresentasikan dalam forum seminar atau konferensi, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada panitia dan peserta forum yang telah memberikan ruang diskusi serta umpan balik yang konstruktif.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Dosen Pendamping Lapangan program MBKM yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan supervisi secara berkesinambungan selama pelaksanaan kegiatan dan proses penelitian ini. Dedikasi, ketelitian, serta komitmen beliau dalam memberikan pendampingan akademik maupun teknis telah memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran dan penyempurnaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajie, G. R. (2021). *PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIALISIR*. 2(3), 419–426.
- Aprilina, F., & Sancaya, S. A. (2023). *PERAN GURU BK DALAM PENCEGAHAN DAN*. 3(november), 1–9.
- Aulia, P. Apriani, R. (2023). *Mengatasi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik “Sosiodrama”*. 1930–1940.



- Jannah, N. (2020). Dampak Bullying dan Peran Guru BK dalam Menangani Siswa Korban. *PENDIDIKAN DASAR*, 15(1), 75–85.
- Kiki Saputra, I. (2023). *PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PEMBENTUKAN AGEN ANTI BULLYING DI SEKOLAH*. 8(April), 1869–1877.
- Kurniawan, Y. Giarto, Z. (2024). *PERAN GURU DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PRAKTEK BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 2(3), 207–212.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. 13(001), 237–248.
- Tirmidziani, A. Trianita, R. (2018). *UPAYA MENGHINDARI BULLYING PADA ANAK USIA DINI*. 2(1), 1–8.
- Ulum, N. H. Yogyakarta, U. N. (2025). *PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MENCEGAH BULLYING : TINJAUAN LITERATUR TENTANG STRATEGI DAN EFEKTIVITAS*. 5(1), 44–56.
- Winaningsih, E. (2021). *POTRET EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. POTRET EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENEGAH ATAS*, 43–55.